

GAMBARAN SIKAP SISWA TERHADAP PERILAKU BULLYING DI SMPN 2 TAROGONG KIDUL KABUPATEN GARUT

Fita Rizkiyani¹, Iwan Shalahuddin^{2*}, Indra Maulana³, Theresia Eriyani⁴

¹⁻⁴Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: shalahuddin@unpad.ac.id

Disubmit: 24 April 2022

Diterima: 12 Mei 2022

Diterbitkan: 1 Agustus 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.6701>

ABSTRACT

*The problem of bullying delinquency in Indonesia is an event that can have a bad influence, especially on perpetrators and victims. Incidents of bullying occur because the formation of attitudes that have not been perfect so that bullying behavior often occurs. In Indonesia, the incidence of bullying is getting higher and most of them are in junior high school teenagers. In the Garut Regency area in 2018, there was an incident of bullying at SMP Negeri 2 Tarogong Kidul. This bullying incident causes the victim to have a bad impact. Therefore, to prevent bullying behavior, it is necessary to know the attitude of teenagers regarding bullying. The purpose of this study was to determine the description of students' attitudes toward bullying behavior. The research method used descriptive quantitative. The variable used was the attitudes of the students. The population in the study were 255 7th grade students who contained 7 classes, then the sample used was total sampling with a total of 255 respondents. The instrument in this study was questionnaire sheet consisting of 25 statements using Likert scale. The validity and reliability test had been tested by previous researchers, namely Wijaya & Khusnal (2019) with the result of the validity of 0.05 with 95% confidence level and the reliability of the Cronbach alpha coefficient of 0.908. The data analysis used was univariate. The data collection technique was using questionnaire because of the covid 19 outbreak, the researchers collected data using online questionnaire through G-FORM. The time and location of the research were at SMP Negeri 2 Tarogong Kidul and the research was carried out in July 2020. **Results:** The result of the study showed that in student's attitudes toward bullying behavior, 132 people (52.2%) had a positive attitude, and 121 people (47.8%) had a negative attitude. Based on these data, it can be concluded that students' attitudes toward bullying behavior can instill a good attitude not to do the bullying, but the attitudes of students must be monitored to avoid negative attitudes toward bullying behavior.*

Keywords: *Bullying, Attitude, Student*

ABSTRAK

Masalah kenakalan bullying di Indonesia merupakan kejadian yang dapat memberikan pengaruh yang tidak baik terutama kepada pelaku dan korban. Kejadian bullying terjadi karena pembentukan sikap yang belum sempurna sehingga perilaku bullying sering terjadi. Di Indonesia kejadian bullying sudah semakin tinggi dan terbanyak yaitu pada remaja SMP. Pada daerah Kabupaten Garut tahun 2018 pernah terjadi kejadian bullying yaitu di SMP Negeri 2 Tarogong Kidul. Kejadian bullying ini menyebabkan sang korban memiliki dampak buruk.

Oleh karena itu untuk mencegah perilaku bullying maka harus mengetahui sikap para remaja terkait bullying. Untuk mengetahui gambaran dari sikap remaja SMP Negeri 2 Tarogong Kidul dalam kejadian bullying. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif. Selanjutnya variabel dalam penelitian adalah sikap terhadap bullying di SMP Negeri 2 Tarogong Kidul. Populasi pada penelitian adalah 255 siswa kelas 7 yang terdapat 7 kelas, kemudian sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah 255 responden. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar kuesioner yang terdiri dari 25 pernyataan dengan menggunakan Skala *Likert*. Uji validitas dan reliabilitas sudah diujikan oleh peneliti sebelumnya yaitu Wijaya & Khusnal (2019) dengan hasil validitas 0,05 dengan taraf kepercayaan 95% dan reliabilitas koefisien alpha cronbach 0,908. Analisis data yang digunakan menggunakan univariat. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner karena wabah covid 19 maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner online melalui G-FORM. Waktu dan lokasi penelitian berada di SMP Negeri 2 Tarogong Kidul dan dilaksanakan penelitian pada bulan Juli tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sikap siswa terhadap perilaku bullying, 132 orang (52,2%) memiliki sikap positif, dan 121 orang (47,8%) memiliki sikap negatif. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap perilaku bullying dapat menanamkan sikap yang baik untuk tidak melakukan tindakan bullying, namun sikap siswa harus dipantau untuk menghindari sikap negatif terhadap perilaku bullying.

Kata Kunci: Bullying, Remaja, Sikap

PENDAHULUAN

Remaja adalah mereka yang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa awal, biasanya terjadi pada rentang umur 12 sampai 22 tahun. Tumbuh dan perkembangan remaja dibagi menjadi 3 yang pertama adalah remaja awal yang berumur 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan berumur 15 sampai 18 tahun dan remaja akhir berumur 18 sampai 21 (Ramadhan 2014).

Pertumbuhan dan perubahan remaja meliputi perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Adapun konseptual tentang remaja meliputi kriteria biologis, psikologis, dan sosial ekonomi (Herlina 2013) Remaja adalah bagian dari penduduk Indonesia yang memiliki pengaruh sangat tinggi bagi masa depan Negara dan dunia juga merupakan generasi penerus bangsa. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana jumlah remaja pada tahun 2016, remaja umur 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dan dari total penduduk berjumlah 258,7

juta jiwa maka satu diantara 4 negara adalah remaja (Zakaria and Theresa 2020).

Pada penelitian Susilo, 2015 bahwa pola asuh orang tua akan mempengaruhi terhadap sikap karena dari hasil distribusi frekuensi bahwa pola asuh orang tua yang mempengaruhi sikap terhadap bullying terdapat 87% siswa yang memiliki *bullying* rendah dan 13% siswa memiliki *bullying* tinggi (Susilo and Sawitri 2015; Shalahuddin, Maulana, and Eriyani 2019).

Bullying adalah perilaku agresif atau penindasan berulang-ulang yang disengaja yang menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Seperti menendang, meludah, mendorong, mengejek, menghina, pelecehan, dan mengancam. Pada tahun 2014 mencapai 5.066, tahun 2015 mencapai 4.309 dan 2016 mencapai 4.620 kasus *bullying* di Indonesia menempati urutan atau posisi keempat dalam kasus kekerasan (Agustian, Anindyta, and Grace 2019).

Mebutuhkan waktu lama untuk menangani kenakalan bullying maka harus dipecahkan dengan cara multidisiplin yang berhubungan dengan orangtua, guru, dan siswa. Siswa korban *bullying* akan lebih rentan mengalami depresi dan rasa percaya diri yang rendah karena kemampuan otak siswa korban bullying akan mengalami penurunan juga dapat mempengaruhi pada prestasi disekolahnya. (Apsari 2013).

Menurut Layanan Konseling Kesehatan Jiwa (2008), mengatn ada 3 kota di Indonesia yang emang kasus kekerasan bullyingnya sangat tinggi pada remaja SMP yaitu di kota Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta dengan tingkat perilaku *bullying* mencapai 66,1%. Di Yogyakarta mencapai 77,5% (adanya kekerasan), di Surabaya mencapai 22,5% (tidak ada kekerasan), dan di Jakarta mencapai 61,1% (adanya kekerasan) dengan kategori perilaku bullying psikologis yaitu, memukul, mengejek, dan mengucilkan sesama teman juga sesama sekolah . (Herdyanti and Margaretha 2017).

Kasus kenakalan remaja di Bandung tanggal 30 mei 2018 yaitu 161 dengan kasus anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen. Kasus *bullying* di Bandung bisa dikatakan lebih tinggi disbanding kasus kenakalan yang lain (Kusuma and Pratiwi 2020)

Dalam dunia pendidikan kasus kenakalan *bullying* sudah meningkat, berdasarkan situs *online* Tribun Jabar pada tanggal 20 januari 2018 menginformasikan bahwa

didaerah terdapat siswi SMPN 2 Tarogong Kidul terjadi kasus bullying dengan melakukan penyemburan air dari mulut ke wajah sampai 2 kali kepada siswi SMPN 1 Tarogong Kidul. Hal ini meningkatnya kasus kenakalan *bullying* pada remaja awal di sekolah (Febrianita and Yanti n.d, 2017).

Menurut penelitian Yamin, dkk (2019) mengatakan bahwa dari 249 siswa kelas 7 dan 8 terdapat 17,7% siswa di ganggu setiap hari, 76,7 mengalami *bullying* verbal seperti dikata-katai, 51% mengalami bullying relasional, 61,4% mengalami bullying fisik. Dari beberapa hasil tersebut tidak sedikit siswa yang mengalami depresi seperti 33% siswa mengalami kesedihan atau trauma, 26 siswa mengalami luka akibat bullying fisik seperti di tendang, dipukul, dan ditampar. 17,67% siswa dianggap pengecut akibat pendiam, selalu mengalah dan tidak mau melawan, 65,1% siswa mengalami *cyberbullying* seperti diteror di SMS, *Whatsapps*. (Yamin et al. 2019).

Setelah melakukan wawancara dengan kordinator bimbingan konseling SMPN 2 Tarogong Kidul beliau mengatakan bahwa memang telah terjadi kasus *bullying* dengan pelaku siswi SMPN 2 Tarogong Kidul dan korban yaitu siswi SMPN 1 Tarogong Kidul, beliau pun mengatn bahwa mereka adalah teman dekat sejak kecil dan sekolah di sekolah yang berbeda. Mereka mempersalahkan satu cowo yang disukai oleh mereka dan suatu ketika pelaku membuat janji untuk bertemu disuatu gang dan terjadilah cekcok sehingga membuat emosi si pelaku itu naik sampai si pelaku yang sedang memegang air aqua itu di semburkan ke muka korban. Semenjak kejadian terserbut korban tidak masuk sekolah selama 3 hari akiba trauma.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada 10 orang siswa

dan siswi SMPN 2 Tarogong Kidul sikap 9 siswa dan siswi mengatakan suka dan tidak merasa terganggu saat melihat ada temannya yang dibully dan 1 orang siswa lagi mengatakan tidak suka melihat teman ada yang dibully.

Mereka semua mengatakan pernah melakukan bullying, 2 orang siswa mengatakan pernah melakukan bullying fisik (memukul, menendang, dan lain sebagainya), 2 orang siswa lagi mengatakan pernah melakukan *cyberbullying* (menghina, mengejek, merendahkan seseorang lewat sosial media), kemudian 3 orang siswa mengatakan pernah melakukan *bullying* verbal (mengejek, menghina, merendahkan secara langsung), dan 3 orang siswa lainnya mengatakan pernah melakukan *bullying* psikis (mengucilkan, mengisolasi teman).

Rumusan masalah yang muncul yaitu "bagaimana gambaran sikap siswa terhadap perilaku bulliying di SMPN 2 Tarogong Kidul Garut?". Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran dari sikap remaja SMP Negeri 2 Tarogong Kidul dalam kejadian bullying.

KAJIAN PUSTAKA

Bullying ialah suatu bentuk perilaku kekerasan yang di dalamnya terdapat paksaan psikis atau fisik terhadap seseorang. Pelaku *bullying* sering disebut sebagai pelaku intimidasi dapat berupa seseorang, atau sekelompok orang, dan dia mengklaim dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mengidentifikasi diri sebagai orang yang lemah dan selalu merasa terancam oleh para pelaku intimidasi (Andini, Amirudin, and Purnomo 2019).

Seiring berjalannya waktu, perilaku tersebut dapat berpotensi

untuk diulang baik oleh anak-anak korban *bully* maupun yang membully. Anak-anak yang ditindas maupun yang menindas orang lain mungkin memiliki masalah yang serius dan bertahan lama. Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang terjadi secara sengaja dan berulang sehingga menyebabkan anak lain merasa tersakiti (Imanti and Triyono 2018).

Penindasan dapat berbentuk, menyebarkan desas-desus, mengancam, penyerangan fisik atau verbal, terlibat dalam praktik berbahaya seperti mengeluarkan anak dari suatu kelompok untuk menyakitinya, atau gerakan atau tindakan lain yang terjadi dengan cara yang kurang terlihat. (Ubudiyah, Nursalam, and Sukartini 2021).

Sikap adalah suatu pandangan mengenai kecenderungan, pendirian, pendapat seseorang untuk menilai suatu objek atau persoalan dan bertindak sesuai dengan menyadari perasaan positif dan negative individu yang akan menunjukkan sikap dengan tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Wijaya and Khusnal 2019).

Sikap positif dapat diartikan dimana siswa menyetujui atau mendukung perilaku bullying, begitupun sebaliknya sikap negatif dapat diartikan siswa tidak mendukung sama sekali perilaku bullying. Menurut penelitian Trevi, 2012 terdapat 39,7% siswa yang memiliki sikap positif mendukung perilaku bullying, dan terdapat 30,1% siswa yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku bullying. (Trevi and Respati 2012).

Remaja merupakan masa yang memiliki perkembangan aspek biologis, psikologis, kognitif, perilaku dan sosial yang sangat cepat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya berbagai

ketidakinginan yang memerlukan keseimbangan sehingga remaja dapat sampai pada taraf perkembangan psikososial yang utuh dan matang sesuai kelompok usianya. Dalam teori psikososial yang dijelaskan oleh Erik Erikson, remaja termasuk dalam fase *identity versus identity confusion* (Adiansah et al. 2019) .

Pada masa ini remaja akan menghadapi pertanyaan tentang dirinya yaitu siapa mereka, apa yang mereka inginkan dan apa yang akan mereka lakukan untuk kehidupan mereka. Remaja juga lebih senang menghabiskan waktu bersama dengan temannya dibandingkan dengan keluarga. Pada masa remaja teman menjadi jauh lebih penting untuk kebutuhan sosial (Hidayati 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan dimana tidak ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran sikap siswa terhadap perilaku *bullying* di SMPN 2 Tarogong Kidul. kuantitatif karena bertujuan untuk menggambarkan dari suatu fenomena pada populasi tertentu (Arikunto 2010). Variabel dalam penelitian ini adalah sikap terhadap perilaku *bullying* di sekolah SMPN 2 Tarogong Kidul.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling. Pengambilan sampel mengambil seluruh siswa kelas VIII dengan jumlah 255 siswa. Tidak menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, kenapa yang diambil hanya kelas VIII, karena siswa kelas VIII siswa masih dalam peralihan dari sekolah dasar lalu beralih ke sekolah menengah atas yang pergaulannya

pun sangat berbeda dan kebanyakan siswa yang terkena bully dari kakak kelas yaitu siswa kelas VIII karena mereka tidak berani melawan dengan alasan takut dan pada saat Pandemi Covid seperti ini siswa kelas VII sekarang yang terakhir belajar di sekolah.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang terdiri dari 25 pernyataan mengenai sikap terhadap *bullying* yang di adopsi dari kuesioner (Wijaya & Khusnal, 2019). Yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitas dengan nilai validitas sebesar > 0.274 dan nilai realibilitas sebesar 0.908 . Responden diminta untuk menjawab pertanyaan kuesioner mengenai sikap terhadap *bullying* dengan jumlah pertanyaan 25 pertanyaan di lembar bagian B. Pertanyaan positif Skala Likert yaitu dengan 4: sangat setuju, 3: setuju, 2: tidak setuju, dan 1: sangat tidak setuju. Pada pertanyaan negative dengan Skala Likert yaitu dengan 1: sangat setuju, 2: setuju, 3: tidak setuju, 4: sangat tidak setuju.

Dalam melakukan pengumpulan data yaitu dengan membagikan kuisisioner kepada para siswa di SMP Negeri 2 Tarogong Kidul. Peneliti mengumpulkan data dengan kuisisioner online lewat google form.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisa dilakukan dari tiap domain dari hasil penelitian adalah sikap remaja terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Tarogong Kidul. Data dianalisis untuk menentukan untuk menentukan distribusi frekuensi dengan rumus : $P = F/n \times 100\%$

Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan Etik Penelitian Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan Nomor Surat Nomor: 40/UN6.KEP/EC/2021.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden pada penelitian ini dianalisis berdasarkan

data demografi umur. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 253)

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Usia		
12 Tahun	7	2,8
13 Tahun	159	62,8
14 Tahun	86	34,0
16 Tahun	1	4

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan hampir seluruhnya berusia 13 tahun yaitu sebanyak 159 siswa (62,8%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Sikap Siswa Terhadap Perilaku Bullying di SMPN 2 Tarogong Kidul (N=253)

Tingkatan Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap		
Positif	132	52,2
Negatif	121	47,8

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar sikap siswa terhadap perilaku bullying positif yaitu 132 responden (52,2%).

Tabel 3.
Distribusi Silang Sikap dan Karakteristik Responden (n=253)

Usia Siswa	Sikap			
	Positif		Negatif	
	(f)	(%)	(f)	(%)
12 Tahun	1	0,4	6	2,4
13 Tahun	77	30,4	82	32,4
14 Tahun	43	17,0	43	17,0
16 Tahun	0	0,0	1	0,4

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa usia siswa terbanyak yaitu 13 tahun dengan sikap negatif tertinggi sebanyak 82 responden (32,4%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Sikap Responden (n=253)

Sikap	Frekuensi	(%)
Positif	132	52,2
Negatif	121	47,8

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa Sikap responden

sebagian besar positif sebanyak 132 siswa (52,2%).

PEMBAHASAN

Sikap adalah suatu respon atau perasaan seseorang yang masih tertutup terhadap objek atau stimulus. Sikap yaitu suatu tindakan yang menyertakan perasaan tetapi merupakan *prediposisi* tindakan atau perilaku. (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif siswa sebesar 52,2%. Artinya siswa cenderung memiliki sikap secara kognitif (pengetahuan) memiliki pengetahuan tentang perilaku bullying yang baik sehingga dapat mencegah terjadinya bullying, secara afektif (perasaan emosional) siswa cenderung memiliki perasaan tidak ingin menjadikan kelemahan dan kekurangan temannya sebagai bahan melakukan perilaku *bullying* karena sebagai manusia tidak ada yang sempurna dan lebih cenderung merasa empati (Arofa, Hudaniah, and Zulfiana 2018).

Secara konatif (kecenderungan berperilaku) siswa tidak memiliki perilaku diskriminasi terhadap teman yang mempunyai kelemahan atau kekurangan dari segi apapun. Sehingga ketika ada hal-hal yang memicu perilaku *bullying* siswa cenderung tidak akan melakukannya (AMARIA 2021).

Hal ini dipengaruhi oleh faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting oleh siswa yaitu kecenderungan mempunyai sikap yang dianggap penting seperti guru dan orang tua (Shalahuddin and Faijurahman 2018). Peran guru sangatlah penting bagi siswa dalam membentuk sikap terutama terhadap perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Semakin guru memberikan pengetahuan tentang perilaku bullying pada siswa maka semakin

siswa mencegah atau menghindari terjadinya perilaku *bullying*. Sebaliknya jika guru tidak memberikan pengetahuan tentang bullying pada siswa maka siswa berkeinginan untuk melakukan perilaku *bullying* (Azwar 2013).

Hal ini kemungkinan siswa memiliki sikap yang positif terhadap perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting oleh siswa terutama guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yaitu meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap *bullying* yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta menunjukkan siswa memiliki sikap positif sebanyak 50,8%. (Permatasari 2019).

KESIMPULAN

Dilihat dari hasil dan pembahasan penelitian "Gambaran Sikap Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* di SMPN 2 Tarogong Kidul" dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap positif perilaku bullying. Hal ini dipengaruhi oleh faktor orang lain yang dianggap penting salah satunya guru, dimana guru memberikan pengetahuan dan pemahaman berupa sosialisasi dan diarahkan agar siswa tidak melakukan perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini, Saran untuk pihak sekolah untuk terus melakukan upaya-upaya peningkatan sikap positif siswa terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Contoh dari upaya tersebut yaitu berupa sosialisasi guru kepada mengenai bahaya perilaku bullying.

Saran untuk praktisi keperawatan diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai

bahan masukan untuk mengembangkan ilmu keperawatan dan meningkatkan kinerja perawat dalam mempromosikan bahayanya perilaku bullying terhadap psikologis dan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah, Wandu, Eko Setiawan, Wina Nurdini Kodaruddin, and Hery Wibowo. 2019. "Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(1):47.
- Agustian, Murniati, Pricilla Anindyta, and Maria Grace. 2019. "Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan Melalui Pendidikan Multikultural." *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 1(2):191-99.
- AMARIA, R. F. 2021. "Penanganan Perubahan Perilaku Korban Pembullying Di Smpn 2 Kedungbanteng."
- Andini, Prisanti Windi, Amirudin Amirudin, and Mulyo Hadi Purnomo. 2019. "Bullying Sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan Di Kalangan Siswa SMA Jakarta." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2(2):119.
- Apsari, Fitri. 2013. "Hubungan Antara Harga Diri Dan Disiplin Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja." *Penelitian Humaniora*.
- Arofa, Isnaini Zakiyah, Hudaniah Hudaniah, and Uun Zulfiana. 2018. "Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 6(1):74.
- Azwar, Saifuddin. 2013. "Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya." *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*.
- Febrianita, Yulia, and Sri Dewi Yanti. n.d. 2017, "REGULATORY EMOTION RELATIONSHIP WITH BULLYING.":39-51.
- Herdyanti, Fidela, and M. Margaretha. 2017. "HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN BULLYING PADA REMAJA AWAL." *Jurnal Psikologi Undip*.
- Herlina. 2013. "PERKEMBANGAN MASA REMAJA (Usia 11/12 - 18 Tahun)." *Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja*.
- Hidayati, Abna. 2017. "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Berbantuan Media Leaflet Terhadap Hasil Belajar Tik Siswa Kelas Viii Smp Negeri 16 Padang." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17(1):20.
- Imanti, Vera, and Triyono. 2018. "Dampak Psikologis Wanita Karir Korban Cyber Bullying." *Jurnal An-Nida* 10(2):199-132.
- Kusuma, M. Azizun Qad Marra, and Titin Indah Pratiwi. 2020. "Bermain Peran Untuk Mengurangi Perilaku Bullying." *Jurnal BK UNESA* 610-19.
- Permatasari, Setiawati Dinda. 2019. "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas VIII Di Smp Muhammadiyah 7 Yogyakarta."
- Ramadhan, Adrian. 2014. "Kategori Umur Menurut Depkes RI (2009)." *Departemen Kesehatan RI* 1.
- Shalahuddin, I., and A. N. Faijurahman. 2018. "Hubungan Antara Siswa Dari Keluarga Broken Home Dengan Perilaku Menyimpang Di Sma Ciledug Al-Musaddadiyah Garut." *Holistik Jurnal Kesehatan* 12(1):38-44.
- Shalahuddin, Iwan, Indra Maulana, and Theresia Eriyani. 2019. "Relationship Students from a Broken Home Family with

- Deviant Behavior in Vocational High School YBKP3 Garut.” *Asian Community Health Nursing Research* 1(1):39.
- Susilo, Fiska Nurzahra, and Dian Ratna Sawitri. 2015. “POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN SIKAP TERHADAP BULLYING PADA SISWA KELAS XI.” *Empati*.
- Trevi, Trevi, and Winanti Siwi Respati. 2012. “SIKAP SISWA KELAS X SMK Y TANGERANG TERHADAP BULLYING.” *Jurnal Psikologi*.
- Ubudiyah, Masunatul, Nursalam Nursalam, and Tintin Sukartini. 2021. “Middle School Students’ Perception on a Health Promoting School to Prevent Bullying: A Qualitative Study.” *Jurnal Ners* 16(1):6.
- Wijaya, Bastian Ari, and Ery Khusnal. 2019. “Kecerdasan Emosional Dan Sikap Terhadap Bullying Pada Anak Usia Sekolah.” *Journal of Health Studies*.
- Yamin, Ahmad, Iwan Shalahudin, Udin Rosidin, and Irman Somantri. 2019. “Description of Bullying Behavior in SMPN 2 Students , Tarogong Kidul Kabupaten Garut.” *Asian Community Health Nursing Research*.
- Zakaria, Zalyaleolita Yuliandhani Helmi, and Ria Maria Theresa. 2020. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Factors That Influence the Behavior of Nonsuicidal Self-Injury (Nssi) in Teenage Girls.” *Psikologi Sains Dan Profesi* 4(2):85-90.